



AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies.
Volume I, Nomor 1, November 2016; p-ISSN: 2541-2051; e-ISSN: 2541-3961
Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

Received: March 2016	Accepted: June 2016	Published : November 2016
----------------------	---------------------	---------------------------

ANALISIS FAKTOR KECERDASAN MAHASISWA PGMI STAI RADEN RAHMAT DITINJAU DARI TEORI MULTIPLE INTELLIGENCE

Isna Nurul Inayati

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Raden Rahmat Malang
tsani_kids@yahoo.com / [telp.085655614231](tel:085655614231)

Abstract

One of the descriptions in the graduate profile of Islamic Elementary School Teacher's Education study program STAI Raden Rahmat Malang is as a primary teacher at levels of Madrasah/Elementary School has four competencies, namely pedagogical, personality, social, and professional. Enactment as a classroom teacher as one of the Islamic Elementary School Teacher's Education graduates profile is certainly an impact on the competencies required by the prospective graduates. Apart from being required to have a better understanding of the intelligence related to the type of learners, Islamic Elementary School Teacher's Education students are required to master all subjects in Islamic Elementary School which incidentally have high levels of complexity. Based on such an exposure, the study aimed to describe the intelligence of Islamic Elementary School Teacher's Education students in STAI Raden Rahmat Malang in terms of the theory of Multiple Intelligence, then determine the dominant type of intelligence they have. Analysis of the results of this study is expected to be useful for the improvement of the curriculum and the implementation of the study program in Islamic Elementary School Teacher's Education classes at STAI Raden Rahmat Malang. This study uses a quantitative approach, observational type. Data were collected by questionnaires with respondents 30 students in primary STAI Raden Rahmat Malang. Data were analyzed using descriptive statistics and factor analysis. Based on an analysis tool used determines that musical intelligence factor cannot be used to analyze the intelligence of students in Elementary School Teacher's Education and general type of intelligence of students in Elementary School Teacher's Education of STAI Raden Rahmat Malang included in the category of social intelligence that consists kinesthetic intelligence, interpersonal, intrapersonal and naturalist intelligence.

Keywords: Intelligence, students in primary, Multiple Intelligence

Pendahuluan

Dalam praktik pendidikan selama berabad-abad di berbagai negara, termasuk di Indonesia, potensi otak belum dikembangkan secara optimal karena sistem pendidikan yang berlaku hingga saat ini cenderung hanya berfokus pada otak luar bagian kiri. Otak kiri berperan dalam pemrosesan logika/matematika, kata-kata (verbal), dan urutan yang dominan untuk pembelajaran. Sementara otak bagian kanan, yang berurusan dengan irama musik, gambar, dan imajinasi kreatif, belum mendapat bagian yang proporsional untuk dikembangkan. Optimalisasi otak ini amat diperlukan mengingat banyak hal yang harus dilakukan untuk memajukan kehidupan ini, termasuk di dalamnya untuk meningkatkan kesejahteraan manusia memerlukan gagasan baru dari otak yang seimbang. Meskipun saat ini, nampaknya, pendidikan yang ada belum mampu menyeimbangkan otak kanan dan kiri.

Seperti yang digambarkan Thomas Amstrong dalam bukunya, *In Their Own Way: Discovering and Encouraging Your Child's Multiple Intelligence*,¹ variasi tipe kecerdasan manusia diibaratkan seperti bermacam-macamnya kemampuan yang dimiliki para hewan di dunia ini. Keragaman kemampuan tersebut secara otomatis tidak akan berkembang, atau bahkan hilang jika mereka dipaksa untuk mempelajari satu jenis kemampuan yang sama. Sangat mustahil sekali jika seekor ikan dididik untuk bisa terbang, atau seekor burung dididik untuk bisa berenang. Demikian juga yang terjadi pada manusia, akan sangat fatal jika manusia dengan berbagai macam karakteristiknya harus dididik dengan cara yang sama tanpa memperhatikan tipe kecerdasannya. Padahal, secara tidak langsung kita (utamanya pendidik) sepakat bahwa, kecerdasan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti kualitas potensi yang dimiliki peserta didik sangat

ditentukan oleh kecerdasan yang dimilikinya.

Pandangan tradisional, seperti kaum *the hedgehogs*, meyakini bahwa *intellect adalah a piece, singular, inviolable capacities*, bahwa kita semua dilahirkan dengan sejumlah kecerdasan tertentu yang disebut dengan IQ. Mereka melihat kecerdasan secara operasional sebagai kemampuan untuk menjawab berbagai tes kecerdasan, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk nilai tes IQ. Buzan menyatakan bahwa seseorang yang memiliki nilai IQ tinggi belum tentu dapat mandiri dalam berfikir, mandiri dalam bertindak, mampu menilai rasa humor yang baik, menghargai keindahan, menggunakan akal, relativistik, mampu menikmati sesuatu yang baru, orisinal, dapat dipahami secara komprehensif, fasih, fleksibel, dan cerdik. Artinya nilai IQ bukanlah tolak ukur utama kecerdasan manusia.²

Kecerdasan bukan hanya dengan memiliki nilai IQ yang tinggi, namun kecerdasan lebih pada bagaimana seseorang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dengan tepat dan benar. Dakir beranggapan bahwa seseorang dikatakan cerdas kalau orang yang bersangkutan dapat menjalankan fungsi pikir, sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat.³ Artinya seseorang yang dapat menyelesaikan masalah dengan cepat tetapi salah belumlah dapat dikatakan cerdas, begitu pula sebaliknya.

Anastasi & Urbina memiliki pandangan berbeda tentang kecerdasan, kecerdasan menurutnya lebih pada keberhasilan yang dapat dicapai individu dalam pengembangan dan penggunaan kemampuannya yang mempengaruhi penyesuaian emosional, hubungan antar pribadi, serta konsep diri yang dimiliki seseorang.⁴ Schmidt berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kumpulan kepingan kemampuan yang ada di beragam bagian otak. Menurutnya, semua kepingan

ini saling berhubungan, tetapi tidak bekerja secara sendiri-sendiri. Dan yang terpenting kepingan ini tidak statis atau ditentukan sejak seseorang lahir. Kecerdasan dapat berkembang sepanjang hidup, asal dibina dan ditingkatkan.⁵ Pendapat ini hampir senada dengan yang diungkapkan oleh Gardner bahwa *intelligences is a general ability that is found in varying degrees in all individuals. It is the key to success in solving problems.*⁶ Howard Gardner kemudian mengelompokkan tipe kecerdasan tersebut kedalam delapan domain kecerdasan penentu keberhasilan yang dimiliki oleh manusia,⁷ atau yang lazim disebut *multiple intelegence*.

Dengan mengamati berbagai tipe kecerdasan di atas, maka dapat sedikit dipahami bahwa kecerdasan sangat menentukan perkembangan potensi seseorang, termasuk calon Guru Madrasah Ibtidaiyah. Guru MI dengan berbagai macam tugas dan fungsinya tentunya harus memiliki pemahaman lebih mengenai berbagai macam tipe kecerdasan yang dimiliki siswa. Selain itu Guru MI harusnya mampu mengembangkan delapan tipe kecerdasan tersebut di dalam dirinya, hal ini dikarenakan tugas pokok Guru MI yang sangat kompleks yaitu sebagai Guru Kelas. Hal ini berarti bahwa Guru MI dituntut untuk mampu mengajarkan semua bentuk mata pelajaran yang ada di jenjang Madrasah Ibtidaiyah secara professional.

Bersadarkan paparan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan kecerdasan yang dimiliki calon guru, yaitu mahasiswa Program Studi PGMI STAI Raden Rahmat Malang, kemudian menentukan kecerdasan apa yang paling dominan yang mereka miliki. Analisis hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk perbaikan kurikulum dan pelaksanaan perkuliahan di Program Studi PGMI STAI Raden Rahmat Malang.

Howard Gardner dan *Multiple Intelegence*

Menurut Gardner, ada bukti persuasif mengenai adanya beberapa kompetensi intelektual manusia yang otonom secara relatif, yang disebut dengan "kecerdasan manusia". Inilah yang oleh Gardner disebut dengan *Frames of mind*. Watak pasti dan keluasan masing-masing kerangka intelektual tersebut, sejauh ini belum dibangun dengan memuaskan. Demikian juga jumlah persis kecerdasan itu belum ditetapkan (*fixed*). Namun diyakini, minimal ada beberapa jenis kecerdasan yang relatif tidak bergantung satu sama lain. Jenis-jenis kecerdasan tersebut dapat dibentuk dan dikombinasikan dalam sebuah keragaman cara adaptif oleh perseorangan-perseorangan dan budaya-budaya, yang menurut Gardner sulit ditolak. Kesimpulan Gardner tersebut mengacu kepada bukti –bukti sejumlah sumber yang tidak saling berhubungan, seperti; studi tentang anak-anak cerdas (*study of prodigies*), orang-orang berbakat, pasien-pasien yang mengalami kerusakan otak, *idiots savants*, anak-anak normal, orang-orang dewasa normal, para ahli di berbagai bidang, dan orang-orang dari berbagai macam budaya.⁸ Beberapa contoh ini pada dasarnya cukup membuktikan bahwa kecerdasan tidak hanya terdiri dari satu macam aspek, akan tetapi bersifat jamak atau majemuk.

Howard Gardner kemudian mengelompokkan tipe kecerdasan tersebut kedalam delapan domain kecerdasan penentu keberhasilan yang dimiliki oleh manusia,⁹ yaitu: Kecerdasan Linguistik (*word smart*), Kecerdasan Spasial (*picture smart*), Kecerdasan Matematis (*logic smart*), Kecerdasan Kinestetis (*body smart*), Kecerdasan Musik (*music smart*), Kecerdasan Interpersonal (*people smart*), Kecerdasan Intrapersonal (*self smart*), dan Kecerdasan Naturalis (*nature smart*). Secara menyeluruh kedelapan tipe kecerdasan tersebut sering disebut dengan

kecerdasan majemuk atau *Multiple Intellegences*. Penjelasan mengenai kecerdasan majemuk tersebut diuraikan sebagai berikut:

Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk menghasilkan dan mengapresiasi musik. Kemampuan ini meliputi menyanyi, bersiul, memainkan alat-alat musik, mengenal pola-pola nada, membuat komposisi musik, mengingat melodi, memahami struktur dan irama musik. Gardner menyebut kecerdasan musical ini dengan istilah *musical/ rhythmic intelligence*. Gardner telah mengidentifikasi bahwa inti dasar KM musikal meliputi aspek irama, pola tinada, harmoni, dan timber, tetapi dia segera mengusulkan adanya kekuatan emosional misterius dari musik. Dia menunjukkan beberapa fakta untuk mendukung teorinya bahwa kemampuan musikan berfungsi seperti sebuah intelegensi, yakni apa yang oleh composer disebut sebagai *logical musical thinking* dan *musical mind*.¹⁰ Kecerdasan musik merupakan kecerdasan yang paling awal berkembang dalam diri manusia.

Kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pengendalian gerakan badan. Pengendalian gerakan badan ini terletak di korteks motoris dengan setiap belahan otak mendominasi atau mengendalikan gerakan badan di sisi yang berlawanan.¹¹ Orang yang cerdas secara kinestetik akan lebih mudah menirukan dan menciptakan gerakan. Seorang olahragawan yang cerdas kinestetik akan dapat menyelesaikan dan mencari alternatif gerakan. Penyelesaian gerakan tentu berbeda dengan penyelesaian persamaan matematika, sehingga dalam hal ini orang yang cerdas gerak badan boleh jadi tidak cerdas secara matematik dan sebaliknya.

Kecerdasan *logical/mathematical* adalah kemampuan menggunakan angka dengan baik.¹² Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola dan

hubungan logis, pernyataan dan dalil, fungsi logis dan abstraksi-abstraksi yang lain. Proses yang digunakan dalam kecerdasan ini adalah kategorisasi, klasifikasi, pengambilan kesimpulan, generalisasi, penghitungan, dan pengujian hipotesis.¹³ Kecerdasan logika matematika juga terkait erat dengan kecerdasan linguistik, terutama dalam kaitannya dengan penjabaran alasan-alasan logika-matematika. Gardner menjelaskan bahwa seseorang dengan kecerdasan logika-matematika menonjol, dapat mengkonstruksikan sebuah solusi sebelum hal itu diartikulasikan. Gardner mengkategorikan kecerdasan logika-matematika seseorang kerap kali tak hanya mengandalkan keterampilan seseorang menganalisis, melainkan juga sebuah kemampuan intuitif menuju sebuah jawaban atau solusi.¹⁴ Dapat dikatakan, kecerdasan tertentu bisa jadi diasah agar terampil, meskipun pada dasarnya setiap manusia memiliki kecenderungan untuk cerdas di satu bidang tanpa harus bersusah payah mengasahnya.

Kecerdasan visual dan spasial adalah kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual dan spasial secara akurat (cermat). Visual artinya gambar, spasial yaitu hal-hal yang berkenaan dengan ruang atau tempat. Kecerdasan ini melibatkan kesadaran akan warna, garis, bentuk, ruang, ukuran dan juga hubungan di antara elemen-elemen tersebut. Kecerdasan visual-spasial ini memungkinkan orang membayangkan bentuk-bentuk geometri atau tiga dimensi dengan lebih mudah. Ini karena ia mampu mengamati dunia spasial secara akurat dan mentransformasi persepsi ini. Termasuk didalamnya adalah kapasitas untuk memvisualisasikan, menghadirkan visual dengan grafik atau ide spasial, dan untuk mengarahkan diri sendiri dalam ruang secara cepat.

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif,

baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi. Orang yang berintelighensi linguistik tinggi akan berbahasa lancar, baik dan lengkap. Ia mudah mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, mudah belajar beberapa bahasa, mudah mengerti urutan arti kata-kata dalam belajar bahasa. Mereka juga mudah untuk menjelaskan, mengajarkan, menceritakan pemikirannya kepada orang lain. Mereka lancar berdebat, mudah ingat dan bahkan dapat menghafal beberapa surat di dalam Al-Qur'an dengan waktu singkat.

Kecerdasan interpersonal ialah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen, serta gerakan tubuh orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat dari orang lain juga termasuk dalam kecerdasan ini. Secara umum kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok. Kecerdasan jenis ini biasanya dimiliki oleh para pemimpin, para guru, fasilitator, motivator, polisi, pemuka agama, dan penggerak massa.¹⁵ Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi biasanya sangat mudah bekerja sama dengan orang lain, mudah berkomunikasi dengan orang lain.¹⁶

Kecerdasan intrapersonal atau cerdas diri adalah kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri serta kemampuan untuk bertindak secara adaptatif

berdasar pengenalan diri itu, dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri, mampu memotivasi dirinya sendiri dan melakukan disiplin diri. Orang yang memiliki kecerdasan ini sangat menghargai nilai, etika dan moral, serta memiliki kesadaran tinggi akan gagasan-gagasannya. Orang yang memiliki Kecerdasan ini biasanya mudah berkonsentrasi dengan baik karena dapat mengatur perasaan dan emosinya sehingga kelihatan sangat tenang. Pengenalan akan dirinya sungguh sangat mendalam dan seimbang, kesadaran spiritualitasnya juga sangat tinggi. Orang tipe ini kebanyakan reflektif dan suka bekerja sendirian.

Yang terakhir adalah kecerdasan naturalistik, yaitu kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkkan dan membuat kategori terhadap apa yang di jumpai di alam maupun lingkungan. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta, melakukan pemilahan- pemilahan runtut dalam dunia kealaman, dan menggunakan kemampuan ini secara produktif- misalnya berburu, bertani, atau melakukan penelitian biologi. Kecerdasan seperti ini biasanya dimiliki oleh para pecinta alam, para petani, pendaki gunung, pemburu. Ide Gardner tentang kecerdasan naturalis baru muncul pada tahun 1995 dan dipublikasikan tahun 1997.

Sampai sekarang teori tentang kecerdasan ini masih terus dalam proses penyempurnaan. Orang tua dan guru mungkin sangat berminat dengan kecerdasan yang satu ini, karena manifestasi dari kecerdasan ini sangatlah tidak lazim. Bahkan kerap kali tidak muncul dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Raden Rahmat Malang, Jurusan Pendidikan Guru

Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang terletak di Jl. Mojosari No.02 Kepanjen Malang Propinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang dihasilkan melibatkan perhitungan angka atau kuantitas, selain itu analisa data dalam penelitian ini menggunakan statistik.¹⁷ Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional, Dalam penelitian observasional tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap variabel tertentu. Penelitian dilakukan dengan apa adanya. Jadi tidak terjadi perubahan lingkungan, tidak ada variabel yang dikontrol, bersifat deskriptif dan menguraikan suatu keadaan. Data yang diperoleh nantinya akan dilakukan analisis deskriptif dan analitik.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menjelaskan faktor apa yang paling dominan, dapat mewakili dan dapat digunakann untuk menentukan jenis kecerdasan Mahasiswa Jurusan PGMI ditinjau dari teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*). Pada penelitian ini akan diungkap hubungan kausal antar variabel, yaitu suatu penelitian diarahkan untuk menyelidiki hubungan sebab berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang terjadi, dengan tujuan memisahkan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung suatu variabel penyebab terhadap variabel akibat. Variabel-variabel akibat dalam penelitian ini adalah kecerdasan musikal, kinestik tubuh, logic matematika, bahasa, spasial, interpersonal, intrapersonal, dan natural. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk bersikap kritis dalam menganalisis dan menjaring data. Karena itu diperlukan adanya kejelasan sumber data baik ditinjau populasi dan sampel maupun homogenitas, volume, dan sebarannya.

Karena data penelitian berupa angka-angka yang harus diolah secara statistik, maka antar variabel-variabel yang dijadikan objek penelitian harus jelas korelasinya sehingga dapat ditentukan

pendekatan statistik yang akan digunakan, yang pada gilirannya pendekatan tersebut menentukan apakah hasil analisis yang didapatkan memiliki tingkat reliabilitas dan validitas yang tinggi atau tidak. Hal ini tentunya akan memudahkan peneliti untuk men-generalisir hasil penelitian, sehingga rekomendasi yang dihasilkan dapat dijadikan rujukan yang cukup akurat.

Sebagaimana yang dinyatakan Sugiyono, bahwa penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan kepada paradigma positivism, yang berdasarkan pada asumsi mengenai objek empiris,¹⁸ asumsi tersebut adalah; *pertama*, fenomena / objek yang dapat diklasifikasikan menurut sifat, jenis, struktur, bentuk, warna, dan sebagainya. Berdasarkan asumsi ini maka penelitian dapat memilih variabel tertentu sebagai objek penelitian. *Kedua*, determinisme (hubungan sebab akibat), asumsi ini menyatakan bahwa setiap gejala ada penyebabnya, setiap orang malas bekerja tentu ada penyebabnya.

Berdasarkan kedua asumsi tersebut, maka peneliti nantinya dapat memilih variabel yang diteliti dan menghubungkan variabel satu dengan lainnya. Suatu gejala tidak akan mengalami perubahan dalam waktu tertentu. Jika gejala yang diteliti itu terus berubah maka akan sulit untuk dipelajari.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini hanya mencakup data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yang dalam hal ini adalah mahasiswa PGMI STAI Raden Rahmat Malang. Adapun data primer yang akan dicari dalam penelitian ini yaitu: tipe kecerdasan linguistic (x1), tipe kecerdasan matematis (x2), tipe kecerdasan kinestetik (x3), tipe kecerdasan musical (x4), tipe kecerdasan spasial (x5), tipe kecerdasan interpersonal (x6), tipe kecerdasan intrapersonal (x7), tipe kecerdasan naturalis (x8).

Berkaitan dengan subjek penelitian Sudjana

menyatakan bahwa “tidak ada ketentuan yang baku atau rumus yang pasti. Sebab keabsahan sampel terletak pada sifat dan karakteristiknya mendekati populasi atau tidak, bukan pada besar atau banyaknya... minimal 30 subjek. Ini berdasarkan atas perhitungan atau syarat yang lazim dalam statistika”. Gay, Mc Millan dan Schumacher berpendapat bahwa “untuk penelitian korelasional paling tidak 30 subjek (orang)”¹⁹ Berdasarkan pernyataan di atas dan dengan pertimbangan keterbatasan dana, waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, peneliti menentukan subjek penelitian sebesar 30 orang mahasiswa PGMI STAI Raden Rahmat Malang.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup (Closed form) yang terdiri 1 skala yang akan digunakan untuk mengukur tipe kecerdasan mahasiswa PGMI STAI Raden Rahmat Malang ditinjau dari teori *multiple intelligence*. Data statistic yang diperoleh kemudian menggunakan SPSS dengan teknik statistik analisis deskriptif dan analisis faktor. Analisis deskriptif yang berbentuk nilai rata-rata, persentase, nilai maksimum, dan lain-lain, merupakan bukti yang dipergunakan untuk menguji hipotesis, dengan menunjukkan perbedaan, perbandingan, hubungan antara data yang satu dengan yang lain. Sedangkan analisis faktor digunakan untuk mengetahui faktor yang dominan dalam menentukan tipe kecerdasan mahasiswa PGMI STAI Raden Rahmat Malang.

Hasil Penelitian

Ada beberapa langkah dalam menganalisis pada penggunaan model analisis faktor. Data yang diperoleh diuji berkali-kali sampai data yang ditemukan benar-benar valid. Dan data inilah yang nantinya akan digunakan dalam penelitian.

Memilih Variable 1

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.511
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	88.387
	Df	28
	Sig.	.000

Dari hasil analisis diperoleh nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy pada kotak KMO and Bartlett's Test adalah sebesar 0.551. hasil ini memperlihatkan bahwa instrumen ini valid karena nilai KMO telah melebihi 0,5. Di samping itu, dilihat dari nilai Bartlett's Test menunjukkan nilai 88.387 dengan nilai signifikansi 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen ini telah memenuhi syarat valid dan proses analisis bisa dilanjutkan.

Anti-image Matrices

	ling	mat	spa	kin	mus	inter	intra	nat	
Anti-image Covariance	linguistik	.521	-.256	.061	.012	.006	.002	.045	-.016
	matematis	-.256	.352	-.180	-.110	.115	-.148	-.032	.116
	spasial	.061	-.180	.702	.041	-.084	.121	.031	-.198
	kinestetik	.012	-.110	.041	.351	-.229	.082	.040	-.177
	musikal	.006	.115	-.084	-.229	.294	-.167	-.092	.195
	interpersonal	.002	-.148	.121	.082	-.167	.319	-.068	-.197
	intrapersonal	.045	-.032	.031	.040	-.092	-.068	.667	-.122
	naturalis	-.016	.116	-.198	-.177	.195	-.197	-.122	.347
Anti-image Correlation	linguistik	.620 ^a	-.598	.101	.028	.014	.004	.076	-.037
	matematis	-.598	.487 ^a	-.362	-.312	.357	-.442	-.067	.332
	spasial	.101	-.362	.513 ^a	.083	-.185	.256	.045	-.402
	kinestetik	.028	-.312	.083	.543 ^a	-.713	.244	.082	-.508
	musikal	.014	.357	-.185	-.713	.361 ^a	-.546	-.207	.612
	interpersonal	.004	-.442	.256	.244	-.546	.577 ^a	-.147	-.593
	intrapersonal	.076	-.067	.045	.082	-.207	-.147	.833 ^a	-.253
	naturalis	-.037	.332	-.402	-.508	.612	-.593	-.253	.403 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Pada tabel anti-image diketahui bahwa nilai MSA (*Measures of Sampling Adequacy*) untuk masing-masing variable adalah 0.620 (linguistik), 0.487 (matematis), 0.513 (spasial), 0.543 (kinestetik), 0.316 (musikal), 0.577 (interpersonal), 0.833 (intrapersonal), 0.403 (naturalis).

Berdasarkan teori, variable yang layak untuk dianalisis adalah bila nilai-nilai MSA adalah lebih

dari 0,5. Dari data analisis diperoleh 1 variabel data yang nilai MSA-nya dibawah 0,5 yaitu variable musical, matematis, dan naturalis. Dengan demikian variable musikal sebagai variable dengan nilai MSA terkecil harus dikeluarkan pertama kali dari instrument penelitian

Memilih variable 2

KMO and Bartlett>s Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.686
Bartlett>s Test of Approx. Chi-Square Sphericity	57.921
Df	21
Sig.	.000

Dari hasil analisis diperoleh nilai Kaiser-Meyer-Olkin pada kotak KMO and Bartlett>s Test adalah sebesar 0.686. hasil ini memperlihatkan bahwa instrumen ini valid karena nilai KMO telah melebihi 0,5. Di samping itu, dilihat dari nilai Bartlett>s Test menunjukkan nilai 57,921 dengan nilai signifikansi 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen ini telah memenuhi syarat valid dan proses analisis bisa dilanjutkan.

Anti-image Matrices

	ling	mat	spa	kin	inter	intra	nat
Anti-image Covariance	linguistik	.521	-.296	.065	.033	.007	.049
	matemati	-.296	.403	-.175	-.047	-.135	.004
	spasial	.065	-.175	.727	-.051	.108	.005
	kinestetik	.033	-.047	-.051	.714	-.140	-.068
	interpers	.007	-.135	.108	-.140	.455	-.179
	intrapers	.049	.004	.005	-.068	-.179	.696
	natural	-.031	.073	-.236	-.081	-.196	-.101
Anti-image Correlation	linguistik	.581 ^a	-.645	.105	.054	.014	.081
	matemati	-.645	.598 ^a	-.322	-.087	-.316	.007
	spasial	.105	-.322	.595 ^a	-.071	.189	.007
	kinestetik	.054	-.087	-.071	.870 ^a	-.246	-.096
	interpers	.014	-.316	.189	-.246	.716 ^a	-.318
	intrapers	.081	.007	.007	-.096	-.318	.810 ^a
	natural	-.058	.154	-.371	-.129	-.391	-.163

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Pada tabel anti-image diketahui bahwa nilai MSA (*Measures of Sampling Adequacy*) untuk masing-masing variable adalah 0.581 (linguistik), 0.598 (matematis), 0.595 (spasial), 0.870 (kinestetik), 0.716 (interpersonal), 0.810 (intrapersonal), 0.712 (naturalis).

Dari data analisis dapat diketahui bahwa semua variable diatas 0,5. Hal ini berarti bahwa semua variable penelitian dapat dilakukan analisis faktor.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.960	42.283	42.283	2.433	34.755	34.755
2	1.369	19.556	61.839	1.896	27.084	61.839
3	.905	12.930	74.769			
4	.646	9.226	83.995			
5	.514	7.347	91.342			
6	.371	5.299	96.641			
7	.235	3.359	100.000			

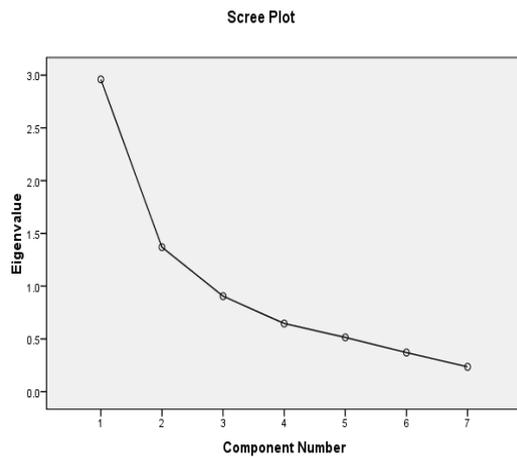
Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total varians explained menerangkan prosentase dari varian yang mampu diterangkan oleh banyaknya faktor yang terbentuk. Nilai ini didasarkan dari nilai *eigenvalue*. Nilai *eigenvalue* menggambarkan kepentingan *relative* masing-masing faktor dalam menghitung varians dari ke-7 yang dianalisis.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, nilai *eigenvalue* untuk faktor linguistik adalah 2.960; 1,369 (matematis), 0,905 (spasial), 0,66 (kinestetik), 0,514 (interpersonal), 0,371 (intrapersonal), 0,235 (naturalis). Bila kita jumlahkan ke-7 nilai *eigenvalue* akan menghasilkan nilai yang sama dengan banyaknya jumlah variable, yaitu 7. Besarnya varian yang mampu diterangkan oleh faktor baru yang terbentuk bila kita hanya mengambil satu faktor saja adalah 34.755 %. Besarnya varian yang mampu diterangkan oleh faktor baru yang terbentuk bila kita mengambil dua faktor (linguistic

dan matematis) yaitu 61.839% dan seterusnya. Secara umum banyaknya faktor yang harus diambil didasarkan kepada berdasarkan dari nilai *eigenvalue* >1, sehingga dalam kasus ini kita mengambil 2 faktor.

Sedangkan data *screeplot* menerangkan hubungan antara banyaknya faktor yang terbentuk dengan nilai *eigenvalue* dalam bentuk grafik.



Rotated Component Matrix adalah nilai *loading faktor* dari setiap variable, *loading faktor* merupakan besarnya korelasi antara faktor skor dan variabel tersebut. untuk atribut tipe kecerdasan linguistic, korelasi antara faktor tersebut dengan faktor 1 sebesar -0,10 dan korelasi antara variable kecerdasan linguistic dengan faktor 2 sebesar 0.900 tanpa melihat tanda *loading faktor* (+/-) variable kecerdasan linguistic termasuk dalam faktor 2 karena nilai korelasi antara dua variable ini dengan faktor 2 lebih besar dari korelasi antara variable ini dengan faktor 1.

Untuk atribut kecerdasan matematis korelasi antara faktor tersebut dengan faktor 1 sebesar 0.223 dan korelasi antara variable kecerdasan linguistic dengan faktor 2 sebesar 0.891 sehingga kita memasukan variable kecerdasan matematis dalam faktor 2, karena nilai korelasi antara variable tersebut dengan faktor 2 lebih tinggi.

Untuk atribut kecerdasan spasial korelasi

antara faktor tersebut dengan faktor 1 sebesar 0,367 dan korelasi antara variable kecerdasan spasial dengan faktor 2 sebesar 0.382 sehingga kita memasukan variable kecerdasan spasial dalam faktor 2, karena nilai korelasi antara variable tersebut dengan faktor 2 lebih tinggi.

Untuk atribut kecerdasan kinestetik korelasi antara faktor tersebut dengan faktor 1 sebesar 0.684 dan korelasi antara variable kecerdasan kinestetik dengan faktor 2 sebesar 0.167 sehingga kita memasukan variable kecerdasan kinestetik dalam faktor 1, karena nilai korelasi antara variable tersebut dengan faktor 1 lebih tinggi.

Untuk atribut kecerdasan interpersonal korelasi antara faktor tersebut dengan faktor 1 sebesar 0.764 dan korelasi antara variable kecerdasan interpersonal dengan faktor 2 sebesar 0.317 sehingga kita memasukan variable kecerdasan interpersonal dalam faktor 1, karena nilai korelasi antara variable tersebut dengan faktor 1 lebih tinggi.

Untuk atribut kecerdasan intrapersonal korelasi antara faktor tersebut dengan faktor 1 sebesar 0.759 dan korelasi antara variable kecerdasan intrapersonal dengan faktor 2 sebesar -0.050 sehingga kita memasukan variable kecerdasan intrapersonal dalam faktor 1, karena nilai korelasi antara variable tersebut dengan faktor 1 lebih tinggi.

Untuk atribut kecerdasan naturalis korelasi antara faktor tersebut dengan faktor 1 sebesar 0.788 dan korelasi antara variable kecerdasan naturalis dengan faktor 2 sebesar 0.128 sehingga kita memasukan variable kecerdasan naturalis dalam faktor 1, karena nilai korelasi antara variable tersebut dengan faktor 1 lebih tinggi.

Rotated Component Matrix^a

	Component	
	1	2
linguistik	-.010	.900
matematis	.223	.891
spasial	.367	.382
kinestetik	.684	.167
interpersonal	.764	.317
intrapersonal	.759	-.050
naturalis	.788	.128

Secara keseluruhan faktor pertama diisi oleh atribut kinestetik, interpersonal, intrapersonal dan kecerdasan naturalis dan faktor kedua diisi oleh atribut kecerdasan linguistic, matematis dan spasial. Maka peneliti bisa membagi variable tersebut menjadi dua kategori besar yaitu faktor 1 diberi nama kecerdasan sosial yang terdiri dari afektif dan psikomotor, dan faktor 2 diberi nama kecerdasan kognitif.

Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa; *pertama*, faktor kecerdasan musikal tidak bisa digunakan untuk menganalisis kecerdasan mahasiswa PGMI STAI Raden Rahmat Malang. Tereliminasinya faktor kecerdasan musikal ini untuk pertama kali dalam analisis penelitian ini juga menunjukkan bahwa kompetensi mahasiswa dalam bidang ini tergolong rendah. Hal ini bisa dilihat pada kemampuan mahasiswa pada mata kuliah Seni Budaya dan Keterampilan pada aspek materi musik, secara garis besar mahasiswa PGMI merasa kesulitan pada beberapa materi tersebut. Pada dasarnya belum bisa dipastikan apa sebenarnya penyebab dari rendahnya kecerdasan mahasiswa program studi PGMI pada aspek kecerdasan musikal, kecerdasan matematik dan

kecerdasan linguistik. Tentunya perlu penelitian lanjutan untuk menganalisis hal ini, bisa jadi karena jenis bakat/potensi yang dibawa sejak lahir, atau kesalahan penerapan pendidikan yang dialami oleh mahasiswa PGMI yang berakibat pada tidak berkembangnya potensi mereka.

Kedua, secara umum dapat disimpulkan bahwa kecerdasan mahasiswa PGMI STAI Raden Rahmat Malang termasuk dalam kategori kecerdasan social yang terdiri kecerdasan kinestetik, interpersonal, intrapersonal dan kecerdasan naturalis. Pada dasarnya hasil ini bersesuaian dengan jenis program studi yang mereka ambil, karena program studi PGMI termasuk dalam rumpun ilmu sosial. Namun seperti yang telah dibahas sebelumnya pada pendahuluan, bahwa seorang calon guru MI dituntut untuk memiliki kecerdasan yang seimbang, baik tipe kecerdasan otak kiri maupun otak kanan. Mengingat kompleksitas materi pelajaran yang harus dikuasai oleh calon guru MI sebagai guru kelas nantinya.

Sebagai guru kelas seorang guru MI tentunya harus menguasai semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran yang dalam penelitian ini dikategorikan rumpun kognitif seperti matematika, bahasa, maupun geometri. Namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa dalam bidang-bidang ini mahasiswa PGMI kompetensinya tergolong rendah. Mahasiswa sering kesulitan dalam mempelajari mata kuliah yang berkaitan dengan optimalisasi otak kiri, seperti mata kuliah matematika, statistika, metode penelitian, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab..

Namun apapun penyebabnya, yang jelas kondisi yang telah dipaparkan pada hasil penelitian ini tentunya memerlukan tanggapan serius dari pihak kampus sebagai pemangku kebijakan. Penyusunan dan pelaksanaan program evaluasi pembelajaran, penyempurnaan kurikulum,

perbaikan metode pembelajaran, penambahan fasilitas pembelajaran dan pengadaan kegiatan ekstrakurikuler tentunya merupakan solusi dan agenda yang harus segera dilaksanakan demi terciptanya lulusan program studi PGMI yang professional dalam segala aspek.

Daftar Pustaka

- Amstrong, Thomas. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*. Bandung: Kaifa, 2000.
- Anastasi, Anne, dan Susana Urbina. *Tes Psikologi*. Jakarta: Indeks, 2006.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Buzan, Tony. *Use Both Side Of Your Brain*. Surabaya: IKON, 1991.
- Dakir. *Dasar-Dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ& Successful Intelligent Atas IQ*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Gardner, Howard. *Multiple Intellegences (Terj. Alexander Sindoro)*. Jakarta: Interaksa, 2003.
- . *Multiple Intellegences (The Theory In Practice)*. New York: Basic Books, 1993.
- Murni, Wahid. *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press, 2008.
- Rachmani, Immanuela. *Multiple Intellegences Mengenal Dan Merangsang Potensi Anak*. Jakarta: Aspirasi Pemuda, 2003.
- Schmidt, Laurel. *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas*. Bandung: Mizan, 2003.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta, 2008.
- ⁴ Anne Anastasi dan Susana Urbina, *Tes Psikologi* (Jakarta: Indeks, 2006), 333.
- ⁵ Laurel Schmidt, *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas* (Bandung: Mizan, 2003), 32.
- ⁶ Howard Gardner, *Multiple Intellegences (Terj. Alexander Sindoro)* (Jakarta: Interaksa, 2003), 14.
- ⁷ Gardner, *Multiple Intellegences (Terj. Alexander Sindoro)*, 36.
- ⁸ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ& Successful Intelligent Atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005), 140.
- ⁹ Gardner, *Multiple Intellegences (Terj. Alexander Sindoro)*, 36.
- ¹⁰ Howard Gardner, *Multiple Intellegences (The Theory In Practice)* (New York: Basic Books, 1993), 101–2.
- ¹¹ Gardner, *Multiple Intellegences (Terj. Alexander Sindoro)*, 15.
- ¹² Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2007), 118.
- ¹³ Amstrong, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*, 3.
- ¹⁴ Gardner, *Multiple Intellegences (Terj. Alexander Sindoro)*, 3.
- ¹⁵ Immanuela Rachmani, *Multiple Intellegences Mengenal Dan Merangsang Potensi Anak* (Jakarta: Aspirasi Pemuda), 2003), 84.
- ¹⁶ Rachmani, *Multiple Intellegences Mengenal Dan Merangsang Potensi Anak*, 38.
- ¹⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 5.
- ¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Alfabeta, 2008), 12–13.
- ¹⁹ Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press, 2008), 36.

(Endnotes)

- ¹ Thomas Amstrong, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan* (Bandung: Kaifa, 2000).
- ² Tony Buzan, *Use Both Side Of Your Brain* (Surabaya: IKON, 1991), 23.
- ³ Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), 68.